

The Effectiveness of Time Out in Reducing Temper Tantrum Behavior in Children

[Efektifitas Time Out dalam Mengurangi Perilaku Temper Tantrum pada Anak]

Nur Hayati¹, Effy Wardati Maryam^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *A buildup of frustration, sadness, anger, and uncontrolled emotions in children can lead to tantrums. This study aims to determine the effect of the time-out technique in reducing tantrum behavior (hitting) in children. The method used is a pure experiment with a Single Subject Research (SSR) design A1-B-A2, utilizing frequency tables. The subject of the study is a 3.8-year-old boy exhibiting tantrum behavior. The time-out technique is applied by isolating the subject as soon as tantrums occur. The results show that this method successfully reduced the frequency of tantrums from 10 times to 2 times a day. However, it is necessary to combine this technique with other behavioral modification strategies and to extend the duration of the study for more optimal results.*

Keywords - *Tantrum; Time Out; Behavior Modification*

Abstrak. *Penumpukan perasaan frustrasi, sedih, marah, dan emosi tak terkendali pada anak dapat menyebabkan tantrum. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh teknik time-out untuk mengurangi perilaku tantrum (memukul) pada anak. Metode yang digunakan adalah eksperimen murni dengan desain Single Subjek Research (SSR) A1-B-A2, menggunakan tabel frekuensi. Subjek penelitian adalah anak laki-laki berusia 3,8 tahun yang menunjukkan perilaku tantrum. Teknik time-out diterapkan dengan mengisolasi subjek saat tantrum terjadi. Hasil menunjukkan metode ini berhasil menurunkan frekuensi tantrum dari 10 kali menjadi 2 kali sehari. Namun, perlu menggabungkan teknik lain dan memperpanjang durasi penelitian untuk hasil yang lebih maksimal.*

Kata Kunci – *Tantrum; Time Out; Behavior Modification*

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak atau masa emas (golden age) merupakan masa yang penting bagi tumbuh kembang anak. Masa ini termasuk dalam masa sensitif, yaitu saat anak dapat menerima rangsangan secara memadai dan tepat sasaran [1]. Masa kanak-kanak merupakan tahapan yang tepat dalam proses pembentukan kepribadian untuk menanamkan nilai-nilai baik pada diri setiap anak. Kepribadian yang ditanamkan sejak kecil akan tertanam kuat dan menentukan kepribadian anak di kemudian hari. Menurut WHO (World Health Organization), masa emas dalam perkembangan anak adalah pada usia 0 hingga 6 tahun dan masa ini merupakan salah satu tahap perkembangan yang disebut masa balita. Usia toddler atau usia balita adalah usia anak yang berumur 12 sampai dengan 36 bulan. Tahap ini merupakan masa eksplorasi intensif terhadap lingkungan ketika anak mencoba menemukan bagaimana keadaannya. Tahap balita adalah saat anak mulai belajar bagaimana mengatasi perasaan kecewa ketika keinginannya tidak terpenuhi [2].

Perasaan frustrasi, sedih, dan marah merupakan hal yang wajar atau umum terjadi pada anak, namun apabila tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan masalah. Untuk anak-anak, salah satu reaksi yang muncul dalam situasi seperti ini adalah tantrum yang sering diwujudkan dengan kemarahan, teriakan, kata-kata kasar, bahkan pelemparan benda dan pemukulan. Jika perilaku ini terjadi dengan intensitas yang teratur, jenis perilaku yang lebih berbahaya dan tidak terkendali dapat menjadi sebuah tumpukan emosi [3].

Banyak orang tua belum menyadari pentingnya mengakui emosi anak dan seringkali menekan perasaan tersebut. Contohnya, ketika anak menangis karena frustrasi, orang tua sering mencoba menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi atau mencubit anak agar ia berhenti menangis. Tindakan ini malah menghalangi anak untuk mengekspresikan emosinya dengan bebas, dan jika terus berlanjut, dapat mengakibatkan penumpukan emosi yang terpendam. Akumulasi emosi ini bisa tiba-tiba meledak dan berujung pada perilaku temper tantrum [4]. Sebagian besar anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya sering menunjukkan perilaku seperti menangis, merajuk, berteriak, membanting atau merusak barang, memukul, menghentakkan kaki, atau berguling-guling. Temper tantrum merupakan bentuk dari episode perilaku emosional yang intens dan tidak terkendali pada anak [5].

Temper tantrum menurut Asqia, dkk sendiri merupakan salah satu ciri anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi, seperti kemarahan yang meluap-luap, ketidakmampuan mengungkapkan apa yang dibutuhkan,

rasa takut yang berlebihan, keinginan untuk menghancurkan diri sendiri, bahkan merusak barang milik anak sehingga dapat menimbulkan interaksi di antara keduanya. Anak-anak dan lingkungan mungkin terganggu [6].

Menurut Sutaryat, perilaku temper tantrum adalah salah satu tanda bahwa anak mengalami gangguan dalam perkembangan emosinya. Hal ini dapat ditandai dengan kemarahan yang meledak-ledak, kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan, ketakutan yang berlebihan, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, atau merusak barang miliknya. Biasanya, tantrum pada anak berlangsung antara 20 detik hingga 2 menit [7].

Dryden berpendapat bahwa perilaku tantrum berkaitan erat dengan agresi. Agresi dapat dibedakan menjadi dua jenis: yang diarahkan ke luar dan yang diarahkan ke dalam. Agresi yang ditujukan ke luar terlihat ketika anak merusak barang-barang di sekitarnya, seperti mainan, perabotan, atau perangkat elektronik. Selain itu, agresi juga dapat muncul dalam bentuk kekerasan terhadap orang lain, seperti orang tua, saudara, atau teman, melalui tindakan seperti menghina, meludah, mencakar, menendang, atau memukul. Sementara itu, agresi yang diarahkan ke dalam bisa meliputi perilaku seperti menggaruk kulit hingga berdarah, membenturkan kepala ke dinding atau lantai, atau bahkan mencoba untuk muntah atau batuk secara paksa [8].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber (KH) diperoleh hasil bahwa subjek seringkali berperilaku tantrum, bahkan tantrum yang terjadi pada subjek bisa terjadi sampai 10 kali setiap harinya dengan jangka waktu yang berdekatan. Saat tantrum subjek akan menangis keras dan memukul dirinya sendiri atau orang disekitarnya. Narasumber (KH) yang merupakan kakak sepupu sekaligus pengasuh subjek seringkali kewalahan pada saat menangani perilaku tantrum yang muncul pada subjek. Hal ini sesuai dengan perilaku tantrum menurut Dryden yaitu berperilaku agresif seperti merusak benda-benda di sekitarnya, memukul, dan tindakan tersebut merugikan orang lain. Dalam mengatasi tantrum subjek narasumber melakukannya dengan cara memberikan hukuman berupa verbal seperti dibentak atau mengancam subjek agar subjek berhenti menangis keras atau melempar-lempar barang disekitar kepadanya. Namun, pemberian pengukuhan tersebut malah dirasa semakin membuat subjek berperilaku tantrum.

Wawancara kedua dilakukan dengan Ibu subjek, dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode penanganan yang dilakukan oleh Ibu dalam mengatasi tantrum berbeda dengan apa yang dilakukan oleh narasumber pertama. Ibu subjek selalu menggunakan cara yang positif yaitu dengan menjanjikan subjek untuk pergi jalan-jalan dan membelikannya makanan jika subjek bersedia berhenti menangis dan melempar barang. Cara tersebut cukup efektif untuk memberhentikan perilaku tantrum subjek. Namun, narasumber juga mengatakan terdapat dampak negatifnya juga pada subjek, yaitu subjek menjadi sering rewel jika keinginannya tidak dipenuhi.

Michael dan Richard dalam artikelnya yang berjudul "Temper tantrums in young children: 1. Behavioral composition" menyatakan bahwa untuk anak-anak usia 2-4 tahun, tantrum bisa terjadi sekitar 3-4 kali perminggu dan dianggap sebagai frekuensi normal selama periode perkembangan ini. Sedangkan tantrum yang sangat sering, misalnya lebih dari 5-6 kali dalam sehari, atau yang terjadi dengan intensitas yang sangat tinggi secara konsisten dapat dianggap tidak normal dan mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut [9]. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zakiyah dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul" dikatakan bahwa temper tantrum memiliki frekuensi yang tinggi, terjadi secara sering, misalnya lebih dari 3 kali seminggu, episode tantrum berlangsung selama beberapa menit hingga lebih dari 10 menit, dan perilaku tantrum melibatkan perilaku yang sangat ekstrem, seperti berteriak, menangis keras, merusak barang, memukul atau perilaku agresif [10].

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa tantrum yang ditunjukkan oleh subjek merupakan temper tantrum, dengan frekuensi mencapai 10 kali dalam sehari, dan dalam perilaku tantrum tersebut subjek menunjukkan perilaku agresi dengan cara berteriak keras serta memukul orang lain dan dirinya sendiri. Berbagai cara telah digunakan oleh pengasuh dan orangtua subjek untuk mengurangi perilaku temper tantrum subjek mulai dari menggunakan cara yang positif hingga cara negatif, seperti memarahi atau mengajak subjek untuk keluar jalan-jalan, namun perilaku temper tantrum subjek belum juga menunjukkan penurunan, malah sebaliknya perilaku tersebut semakin sering terjadi dan makin parah.

Untuk menangani anak yang mengalami temper tantrum, diperlukan pendekatan khusus agar perilaku tersebut tidak mengganggu perkembangan anak. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah modifikasi perilaku untuk mengatasi masalah tantrum. [5]. Modifikasi perilaku merupakan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji secara eksperimen untuk merubah perilaku maladaptif, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan negatif, serta membentuk dan memperkuat perilaku yang lebih adaptif. [11].

Salah satu intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku maladaptif, terutama melalui pendekatan behavioristik, adalah penerapan hukuman. Hukuman berfungsi sebagai teknik intervensi dalam pengkondisian operan yang bertujuan untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan. Stimulus hukuman ini menciptakan rasa sakit atau ketidaknyamanan, tetapi tidak berpotensi meninggalkan dampak psikologis yang merusak. [12]. Prosedur hukuman melibatkan beragam teknik yang dirancang untuk mengurangi atau menghapus perilaku yang tidak diinginkan. Di antara berbagai bentuk hukuman yang ada, kita menemukan hukuman fisik, teguran verbal, time out, dan teguran yang responsif. [13]. Salah satu metode yang kerap dipakai untuk menanggulangi berbagai masalah perilaku adalah teknik Time Out

Time Out merupakan bentuk hukuman negatif yang menghilangkan semua penguatan positif dari individu setelah mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Pendekatan ini diterapkan dengan harapan individu tersebut akan menghindari perilaku yang tidak pantas di masa mendatang, demi mempertahankan penguatan positif yang mereka inginkan. Dengan cara ini, Time Out berfungsi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan sekaligus mendorong perilaku yang lebih baik [14]. Dalam penelitian ini, jenis Time Out yang diterapkan adalah Exclusionary Time Out, yang dijelaskan oleh Purwati sebagai tindakan mengisolasi anak di dalam satu ruangan, namun tetap dalam satu area yang sama [15]. Dalam penelitian ini, konsep Exclusionary time out yang digunakan disesuaikan dengan gagasan Marlina yang menyatakan bahwa anak-anak harus tetap berada dalam satu ruangan dengan dipindahkan ke kursi dan duduk di sudut ruangan yang menghadap ke dinding sampai batas waktu tertentu [16]. Exclusionary time out sering disebut juga dengan Isolation time out, yaitu mengisolasi atau memindahkan subjek ke ruangan tertentu untuk menyendiri dan menenangkan atau mengendalikan amarahnya [17].

Mirawati menjelaskan teknik time-out tipe isolasi dianggap lebih efektif dibandingkan metode lainnya dalam mengatasi perilaku tantrum memukul pada anak karena teknik ini mengisolasi anak dari situasi yang memicu tantrum, memberikan mereka waktu untuk menenangkan diri tanpa gangguan, time-out tidak melibatkan hukuman fisik atau verbal yang berlebihan, sehingga menghindari rasa sakit atau rasa malu pada anak, dan dilakukan dengan kriteria yang jelas dan konsisten, sehingga membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan [16].

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, perilaku temper tantrum dapat dipahami sebagai ledakan emosi yang tak terkontrol yang dialami oleh individu, dan hal ini seringkali mengganggu aktivitas orang-orang di sekelilingnya. Karena masalah tersebut, peneliti ingin menurunkan perilaku tantrum subjek. ZAA, seorang anak laki-laki berusia 3,8 tahun yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Pada permasalahan ini subjek menunjukkan perilaku temper tantrum setiap harinya, yaitu memukul pengasuh, orang tua, dan orang lain disekitarnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusminta Lannia dan Johandri Taufan dengan judul “Efektivitas Teknik Time Out Untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autism Spectrum Disorder”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik Time Out memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku tantrum (seperti memukul) pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. [14]. Didukung oleh penelitian lain yang serupa yang ditulis oleh Nirmawati dan Amka dengan judul “Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Through “Isolationary Time-Out” Type of Time Out Techniques”, penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik Time Out terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi perilaku tantrum pada anak autis, yang awalnya muncul 14 kali menjadi hanya 9 kali. [13]. Kemudian, penelitian dari Nurin Asqin, dkk dengan judul “Penerapan Metode Time Out Dalam Memodifikasi Perilaku Manipulative Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus)”, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa penerapan metode Time Out dalam menangani perilaku tantrum yang manipulatif pada anak terbukti efektif dan dapat diterapkan dengan baik untuk mengatasi perilaku negatif tersebut [6].

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan dan keunikan dalam fokusnya pada perilaku tantrum anak dengan menggunakan Teknik Time-Out. Subjek yang diteliti adalah anak normal tanpa riwayat gangguan kepribadian atau mental. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode Time-Out dalam mengurangi perilaku tantrum memukul pada subjek.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain eksperimen murni (true experiment), yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel dengan pendekatan yang sangat terstruktur dan terkontrol [18]. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dianalisis: variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen merujuk pada faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah penerapan metode Time Out, yang dilakukan dengan mengisolasi anak di area tertentu selama waktu yang ditentukan. Musholla di rumah subjek digunakan sebagai lokasi pelaksanaan metode ini selama 3 menit. Sementara itu, variabel dependen adalah perilaku temper tantrum anak, yang dalam studi ini diwakili oleh tindakan memukul. Selama penelitian, frekuensi perilaku tantrum akan dicatat setiap kali anak menunjukkan tindakan memukul, dengan jumlah pukulan dihitung setiap harinya [19].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak penerapan teknik Time Out dalam menurunkan perilaku temper tantrum (memukul) pada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian subjek tunggal, atau yang dikenal sebagai Single Subject Research (SSR). Pendekatan SSR ini bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku pada individu secara detail [20]. Sunanto menjelaskan bahwa penelitian subjek tunggal adalah pendekatan yang bertujuan untuk mencatat perubahan perilaku pada individu dengan mengamati keseluruhan kejadian selama dua atau lebih fase, yaitu fase baseline dan fase intervensi. Pendekatan ini, yang dikenal juga sebagai Single Subject Research (SSR), dirancang untuk mendokumentasikan perubahan perilaku pada masing-masing subjek secara rinci [21].

Dalam desain penelitian ini, diterapkan model A1-B-A2, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian dilaksanakan dalam 22 pertemuan yang terbagi menjadi tiga tahap: fase baseline pertama (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2) [22]. Pada fase baseline A1, peneliti melakukan observasi kemunculan tingkah laku subjek dan pengenalan teknik time out kepada keluarga dan pengasuh, pada fase B dilakukan penerapan teknik time out, pada fase A2 dilakukan pengulangan seperti pada tahap pertama (A1) untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi hasil perubahan dari penerapan penggunaan teknik time out. Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas intervensi atau treatment yang berupa teknik time out, dan variabel terikat yaitu perilaku sasaran dimana untuk penelitian ini adalah tantrum (memukul).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang merupakan metode non-probabilitas di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang berkaitan dengan tujuan penelitian [18]. Subjek dalam penelitian ini adalah ZAA, anak laki-laki berusia 3,8 tahun, yang sering menunjukkan perilaku temper tantrum setiap harinya. Dalam penelitian ini subjek menunjukkan perilaku tantrum ketika di rumah dan di luar rumah, saat tantrum subjek akan memukul pengasuh, orangtua, teman bahkan kakaknya yang sedang diam. Dalam mengurangi perilaku temper tantrum tersebut digunakan penerapan teknik time out. Teknik time out yang digunakan adalah Exclusionary time out sering disebut juga dengan Isolation time out, yaitu mengisolasi atau memindahkan subjek ke ruangan tertentu untuk menyendiri dan menenangkan atau mengendalikan amarahnya [17]. Penerapan teknik Time out dilakukan di rumah subjek, yaitu didalam mushola rumah subjek.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pencatatan frekuensi, dan dokumentasi. Untuk pencatatan data, peneliti menggunakan alat yang mencatat kejadian dalam format tabel frekuensi [18].

Tabel 1. Instrumen pencatatan data

Fase	Tahap Sesi	Peneliti	Pengasuh	Orangtua	Frekuensi
Baseline 1 (A1)					
Intervensi (B)					
Baseline 2 (A2)					

Dalam satu studi kasus, terdapat tiga aspek utama dalam analisis data: penggunaan grafik, statistik deskriptif, dan analisis visual. Dalam penelitian ini, analisis visual dilakukan untuk menilai kondisi dan perbandingan antar kondisi. [21]. Analisis kondisi bertujuan untuk mengevaluasi perubahan data dalam konteks kondisi tertentu. Dalam analisis penelitian ini, data grafik untuk setiap kondisi digunakan untuk menunjukkan perkiraan arah tren atau kemiringan tren, yang menunjukkan perubahan lintasan setiap sesinya, apakah meningkat, datar, atau menurun. Pada analisis dalam kondisi ada dua metode yang dapat digunakan: metode freehand (mengamati data secara langsung dengan menggambar garis lurus dan membaginya menjadi dua bagian) dan split middle (membagi data berdasarkan arah median grafik) digunakan untuk analisis. Selanjutnya, tren stabilitas ditentukan dengan mempertimbangkan variabel stabilitas sebesar 15% dari kondisi A, yang merupakan titik data tertinggi. Jika stabilitas data tercapai pada fase baseline, intervensi dapat dilaksanakan. Setelah itu, menentukan jejak data dengan melihat apakah arah garis tren meningkat (+), menurun (-) atau mendatar (=) yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan; menentukan tingkat

kestabilan dan kisaran tingkat kestabilan dengan melihat setiap fase, dan terakhir yaitu menghitung banyaknya skor pertama dan terakhir kondisi untuk mengetahui tingkat perubahan atau laju perubahan.

Analisis antar kondisi melihat bagaimana data berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Menurut Sunanto dkk, terdapat beberapa komponen krusial dalam analisis visual antar kondisi, yaitu: menetapkan jumlah variabel yang akan diubah selama fase baseline dan intervensi; mengidentifikasi arah perubahan kecenderungan dengan menganalisis data berdasarkan perubahan kondisi; mengevaluasi stabilitas perubahan melalui pengamatan tren stabilitas; serta menentukan tingkat perubahan dan hubungan antara data pada kondisi baseline dan intervensi. [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1.1 Analisis Dalam Kondisi

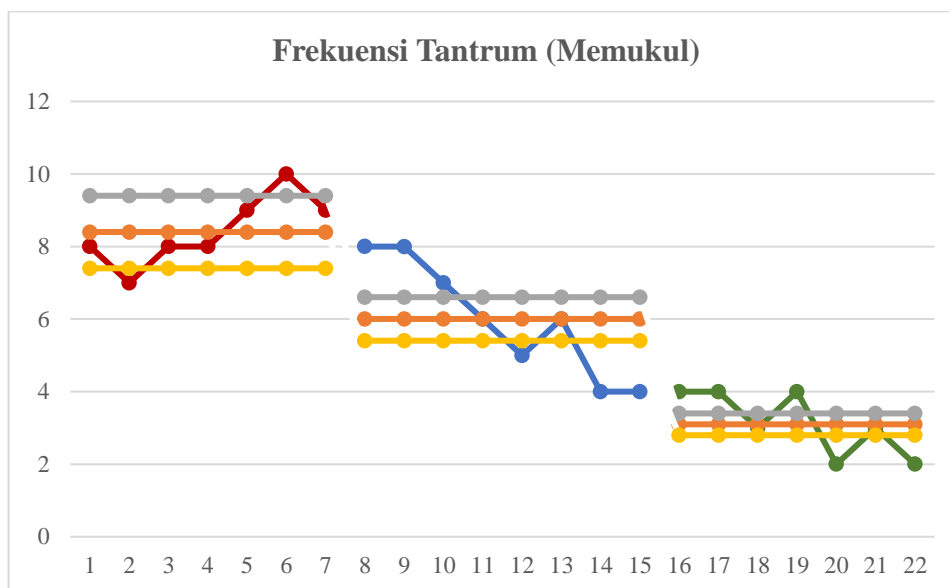
Penelitian ini menggunakan desain A1-B-A2, sehingga tiga kondisi akan dijelaskan selama analisis kondisi. Kondisi A1 dikenal sebagai baseline, yang menunjukkan perilaku tantrum subjek sebelum intervensi, kondisi B dikenal sebagai intervensi, yang menunjukkan perilaku tantrum subjek saat intervensi diberikan, dan kondisi A2 dikenal sebagai baseline 2, yang menunjukkan perilaku tantrum subjek setelah intervensi. Berikut visualisasi perilaku tantrum subjek pada setiap kondisi, perilaku tantrum yang ditampilkan adalah perilaku memukul dan pengukuran perilaku diukur menggunakan pencatatan frekuensi dengan persetujuan 3 orang pengamat.

Tabel 2. Frekuensi perilaku memukul subjek pada A1-B-A2

Fase	Tahap Sesi	Peneliti	Pengasuh	Orangtua	Frekuensi	
Baseline 1 (A1)		8	8	7	8	
		7	7	7	7	
		7	8	8	8	
		8	8	9	8	
		9	10	9	9	
		10	11	10	10	
		10	9	9	9	
		8	8	9	8	
		8	7	8	8	
		7	6	7	7	
Intervensi (B)		7	6	6	6	
		5	5	5	5	
		7	6	6	6	
		4	4	4	4	
		4	4	4	4	
		4	4	4	4	
		4	5	4	4	
	Baseline 2 (A2)		3	3	3	3
			4	4	4	4
			2	2	2	2
		3	3	3	3	
		2	2	3	2	

Grafik berikut dihasilkan untuk membandingkan perilaku tantrum (memukul) yang ditunjukkan oleh subjek sebelum, selama, dan setelah intervensi menggunakan teknik Time Out.

Grafik 1. Grafik perilaku tantrum (memukul) subjek pada A1-B-A2



Hasil analisis perubahan data pada fase baseline (A), intervensi (B), dan pengulangan baseline (A2) mencakup durasi kondisi, proyeksi arah tren, stabilitas tren, data jejak, tingkat stabilitas dan rentang, serta tingkat perubahan. Semua informasi ini dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rangkuman hasil analisa visual dalam kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	7	8	7
2	Estimasi Kecenderungan arah	/		
3	Kecenderungan Stabilitas	(variabel) 57%	(variabel) 25%	(variabel) 29%
4	Data Jejak	/		
		(-)	(+)	(+)
5	Stabilitas 5 tingkat dan jarak	9-8	4-8	2-4
6	Tingkat perubahan	-1	4	2

Baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 7 hari dengan metode pengamatan dan pencatatan frekuensi perilaku tantrum (memukul) yang ditunjukkan oleh subjek. Pada tahap baseline pertama (A1), subjek menunjukkan perilaku tantrum dengan cara memukul pengasuh dan kakaknya sebanyak 8 kali dihari pertama, 7 kali di hari kedua, 8 kali dihari ke

tiga dan empat, 9 kali di hari ke lima, 10 kali dihari ke enam dan 9 kali di hari ke tujuh. Perilaku tantrum tersebut muncul karena berbagai macam alasan, yaitu saat tidak ingin mandi, makan, berebut mainan dengan kakak, menginginkan sesuatu namun tidak diizinkan dan tidak mau tidur.

Pada fase intervensi (B), pelaksanaan dilakukan selama 8 hari dengan mengamati dan mencatat frekuensi perilaku tantrum (memukul) yang ditunjukkan subjek selama sesi intervensi. Pada sesi ini, teknik Time Out diterapkan setiap kali perilaku tantrum (memukul) muncul. Selama tahap intervensi, subjek menunjukkan perilaku tantrum (memukul) dengan frekuensi antara 4 hingga 8 kali.

Pada hari pertama dan kedua subjek mengalami tantrum dan memukul orang disekitarnya sebanyak 8 kali dalam sehari, pada hari ketiga subjek melakukan perilaku memukul saat tantrum memukul sebanyak 7 kali, pada hari ke empat subjek menunjukkan perilaku memukul saat tantrum sebanyak 6 kali, pada hari ke lima perilaku memukul subjek turun menjadi 5 kali dalam sehari, namun dihari ke enam perilaku tersebut naik kembali menjadi 6 kali, pada hari ke tujuh dan ke delapan perilaku subjek turun menjadi 4 kali dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa frekuensi perilaku tantrum (memukul) mengalami penurunan setelah penerapan intervensi menggunakan teknik Time Out.

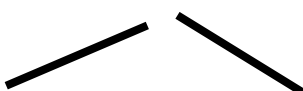
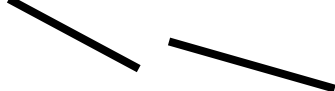
Dalam penerapannya subjek akan diasingkan atau dimasukkan ke dalam mushola di dalam rumahnya saat ia mulai menunjukkan perilaku tantrum (memukul) orang yang berada di sekitarnya, saat teknik ini dijalankan, anak akan dibiarkan sendirian di dalam ruangan dan tidak diizinkan keluar dari ruangan sampai ia tenang, orang tua, pengasuh maupun orang yang disekitar tidak diperkenankan untuk mengajak berbicara subjek sampai subjek merasa tenang setelah tenang subjek akan dikeluarkan dari ruangan dan diberikan pelukan.

Fase A2 berlangsung selama tujuh hari, di mana pengamatan dan pencatatan perilaku tantrum (memukul) pada subjek dilakukan. Pada sesi ini terjadi penurunan frekuensi yang signifikan pada subjek. Perilaku memukul subjek pada saat tantrum berkurang menjadi 4-2 kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dapat mempercepat tercapainya tujuan dalam mengubah perilaku anak yang tidak diinginkan.

2.1 Hasil Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi bertujuan untuk membantu interpretasi hasil, termasuk jumlah kovariat, tingkat stabilitas, dan representasi yang tumpang tindih. Rangkuman hasil analisis visual antar kondisi disajikan pada tabel berikut.

Table 4. Kesimpulan analisis perilaku tantrum (memukul) subjek antara kondisi A1-B-A2

Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Panjang kondisi	7	8
Estimasi kecenderungan arah	 (-) (+)	 (+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel-variabel	Variabel-variabel
Perubahan level	$9-8 = +1$	$4-4 = +0$
Data tumpah tinggi (overlap)	$(9,4-7,4) = +2$	$(6,6-5,4) = 0$

Hasil analisis antar kondisi yang diuraikan pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada setiap fase terdapat satu variabel yang berubah yaitu perilaku tantrum (memukul). Pada fase A1 menunjukkan bahwa frekuensi perubahan arah meningkat dari sesi ke sesi, jika rata-rata tingkat perilaku tantrum subjek 10 kali, peningkatan tersebut diartikan negatif, karena dalam hal ini tujuan penelitian adalah untuk mengurangi frekuensi tantrum (memukul) pada subjek, sedangkan pada fase B, pada saat subjek diberikan intervensi berupa penerapan teknik time out menunjukkan penurunan sebesar sampai 5 kali, dan pada fase A2 perubahan terlihat signifikan yaitu

menunjukkan perubahan hingga 2 kali, pada kondisi ini dimaknai positif karena konsisten dengan tujuan penelitian yaitu mengurangi frekuensi tantrum (memukul).

Selanjutnya, jika dilihat dari jumlah titik data pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang B/A2, yaitu (0), dibagi dengan jumlah titik pada kondisi baseline A2 (7) dan dikalikan dengan seratus persen, diperoleh hasil 0% ($0:7 \times 100\% = 0\%$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi berpengaruh terhadap perilaku target. Intervensi B, yaitu penerapan metode Time Out, berdampak pada penurunan perilaku tantrum anak..

B. Pembahasan

Salah satu bentuk ekspresi emosi kemarahan yang ekstrem pada anak dikenal sebagai perilaku tantrum, yang oleh sebagian orang tua dianggap sebagai perilaku yang tidak baik [8]. Perilaku ini umumnya mencapai puncaknya antara usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang-kadang masih dapat terlihat pada anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun [23]. Banyak perilaku tantrum anak yang dipicu karena anak lelah, lapar, sakit, atau merasa frustrasi. Cara terbaik yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam situasi ini adalah dengan tetap tenang, serta usahakan mengalihkan perhatian anak dan abaikan tantrum anak jika memungkinkan. Namun jika anak memukul atau menendang seseorang, sebaiknya orang tua menahan anak hingga perilaku tersebut berhenti dan anak menjadi tenang dan jangan berbicara dengan anak hingga anak sudah tenang.

Menurut Rifdatul, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya,” faktor pemicu tantrum bisa berupa pola asuh orang tua, ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan diri, terhambatnya keinginan mencapai sesuatu, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi [24]. Anak-anak mungkin mengalami tantrum karena frustrasi. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya berusaha menghindari rasa frustrasi anak dengan menjaga anak di rumah atau memberikan mainan yang sesuai dengan usianya. Namun jika anak menjadi mudah tersinggung, sebaiknya orang tua berusaha mengalihkan perhatian anak dan tetap tenang agar rasa frustrasi anak tidak berubah menjadi kemarahan [25].

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantrum adalah fenomena yang umum terjadi pada anak-anak. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, hal ini berpotensi menyebabkan perilaku negatif di kemudian hari, seperti agresi, penyiksaan diri, atau tindakan merugikan terhadap orang lain. Jika orang tua terlambat dalam menangani tantrum anak, tantrum akan menjadi permanen pada anak saat ia dewasa. Orang tua diharapkan dapat berperilaku baik dalam menghadapi anak yang tantrum. Ketika orang tua melakukan kesalahan, mereka dapat kehilangan kesempatan untuk mengajari anak bagaimana mengekspresikan emosi secara normal seperti kemarahan, ketakutan, frustrasi, dan kekecewaan [5].

Jika mengacu pada tantrum yang terjadi pada subjek A, subjek mengalami tantrum berupa menangis keras dan memukul anggota keluarga jika keinginannya tidak terpenuhi. Dan saat subjek menunjukkan perilaku tantrum memukul pengasuh akan memarahinya dan mengancam subjek agar subjek tenang, sedangkan dari pihak orang tua dalam menangani tantrum anak adalah dengan mengajaknya keluar dan menuruti apa yang subjek mau agar subjek bisa berhenti tantrum, namun ada dampak negatifnya yang dirasakan oleh orang tua saat menuruti semua kemauan subjek tersebut yaitu subjek semakin sering rewel jika keinginannya tidak dipenuhi atau ditunda.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui efektifitas teknik time out dalam mengurangi tantrum pada subjek. Selain daripada itu, metode ini diharapkan dapat membantu orang tua serta pengasuh sebagai metode alternatif yang dapat membantu dalam mengatasi masalah tantrum pada anak.

Time out merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menghilangkan atau menurunkan situasi negatif pada anak, dengan memberikan mereka waktu luang untuk berpikir lebih tenang tentang apa yang mereka lakukan. Waktu yang digunakan untuk melakukan time out bervariasi, biasanya sekitar lima menit. Bagi yang muda, waktunya lebih [12]. Teknik time out juga dapat digunakan untuk mengontrol perilaku seperti melempar, menggigit, memukul [26].

Penelitian ini dilakukan dalam tiga fase yang berbeda, fase pertama adalah fase baseline (A1) pada tahap ini dilakukan observasi sebelum diberikan perlakuan. Observasi dilakukan dengan menggunakan anecdotal record untuk mengetahui lebih jelas perilaku subjek yang akan diubah fase baseline A1 terjadi selama 7 hari. Tahap berikutnya adalah fase intervensi (B). Pada fase ini, teknik time out diterapkan setelah memahami perilaku apa yang perlu diubah atau dihilangkan. Karena penerapan ini bersifat terus menerus, perilaku tantrum ini mungkin akan berkurang seiring berjalannya proses. Penerapan teknik time out ini dilakukan bekerja sama dengan pengasuh, orang tua, dan peneliti yang berjalan selama 8 hari. Dan fase terakhir adalah baseline A2, fase ini mengulangi fase A1 dan menilai efek setelah menerapkan time out pada anak yang tantrum, apakah menurun atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi berupa teknik time out perilaku memukul anak setiap harinya tinggi yaitu bisa terjadi 8-10 kali dalam sehari. Namun, setelah dilakukan intervensi berupa teknik time out frekuensi memukul anak menurun dari 8-5 kali dalam sehari, kemudian pada fase terakhir yaitu baseline A2 perilaku memukul anak menurun hingga terjadi 4-2 kali saja dalam sehari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya dan Juli dengan judul “Peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran.” diperoleh hasil bahwa penggunaan metode time out dalam menghadapi anak yang tantrum memberikan dampak yang sangat positif bagi anak-anak. Metode yang diterapkan pada subjek memberikan dampak positif, seperti membantu anak menjadi lebih tenang, meningkatkan kontrol emosional, dan memungkinkan anak untuk lebih menerima stimulus atau penanganan dari orang lain. [27]. Penelitian kedua dilakukan oleh Sutaryat dan Nurhasanah dengan judul “Implementasi Metode Time Out Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Salafiyah Desa Cibenda Parigi Pangandaran” menunjukkan hasil bahwa penggunaan teknik time-out dalam menangani anak yang sedang tantrum, membantu mereka menjadi lebih tenang, memiliki kendali yang lebih baik terhadap emosi, dan menjadi lebih mudah menerima rangsangan terapeutik yang diberikan orang lain kepada mereka [7]. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Astari dan Marlina dengan judul “Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Using Time Out Techniques” Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Time Out efektif dalam mengurangi perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme kelas II di SLB Negeri Batu Bara Medan. Dari beberapa penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Time Out terbukti berhasil dalam mengatasi perilaku maladaptif pada anak, seperti tantrum [28].

Berdasarkan hasil analisis hasil juga dapat diketahui bahwa perubahan arah antara fase A1, B dan A2 memperlihatkan dampak yang positif, yang dimana teknik time out terus mengurangi perilaku memukul subjek, hal ini juga memberikan dampak positif bagi penelitian ini karena peneliti ini bertujuan untuk mengurangi atau menurunkan perilaku memukul pada subjek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode time out dapat menurunkan perilaku temper tantrum pada anak. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang relatif kecil, yang mana dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada Subjek sebelum diberikan pendekatan menggunakan metode time out perilaku memukul subjek setiap harinya tinggi yaitu bisa terjadi 8-10 kali dalam sehari. Namun, setelah dilakukan intervensi berupa teknik time out frekuensi memukul subjek menurun dari 8-5 kali dalam sehari, kemudian pada terakhir perilaku memukul anak menurun hingga 4-2 kali saja dalam sehari. Jika diamati dari perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dan intervensi (B), terlihat adanya pergeseran dari meningkat menuju datar. Ini menunjukkan adanya perbaikan atau kondisi positif saat intervensi dilaksanakan. Sementara itu, perbandingan antara kondisi intervensi (B) dan baseline (A2) menunjukkan kecenderungan menurun, yang mengindikasikan bahwa kondisi semakin membaik.

Selain itu, perubahan stabilitas antara baseline (A1) dan intervensi (B) menunjukkan hubungan antar variabel, demikian pula untuk kondisi intervensi (B) dan baseline (A2) yang juga mencerminkan hubungan antar variabel. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi perlakuan yang dilakukan lebih panjang sehingga data yang diperoleh heterogen (bervariasi). Dari hasil overlap juga dapat dilihat pada kondisi A1/B menunjukkan hasil 25% dan di perlakuan B/A2 didapatkan hasil 0%, yang mana dikatakan bahwa treatment yang digunakan menunjukkan hasil yang baik dari waktu ke waktu, karena treatment dikatakan baik atau berhasil jika hasil mendekati angka 0%.

Sebagai saran, peneliti berharap bahwa dalam penelitian selanjutnya, teknik Time Out dapat digabungkan dengan metode modifikasi perilaku lainnya untuk lebih efektif dalam mengurangi temper tantrum pada anak. Selain itu, penambahan durasi penelitian yang lebih lama diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih optimal..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga subjek yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam pengumpulan data. Selain itu, penulis juga menghargai semua rekan sejawat yang memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif. Tak kalah penting, penulis berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat sepanjang proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. P. Rijkiyani, Syarifuddin, and N. Mauizdati, “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4905–4912, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2986.

- [2] N. Waviroh and A. P. E. Aflahani, "Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negatif Untuk Anak Tantrum," *J. Lentera Anak*, vol. 02, no. 01, pp. 75–84, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/3107/1830>
- [3] S. Rahmawati and A. Fadhila, "Implementasi Pemunahan Operan (Operant Extinction) Untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak," *Psychopedia J. Psikol. Univ. Buana Perjuangan Karawang*, vol. 7, no. 1, pp. 80–90, 2022, doi: 10.36805/psychopedia.v7i1.2372.
- [4] G. N. Asyifa, Enoh, and D. Mulyani, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, pp. 35–40, 2023, doi: 10.29313/jrpgp.v3i1.1779.
- [5] M. F. Imtikhani Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak," *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 69–76, 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i1.28831.
- [6] N. Asqia, N. Ashari, Suridha, and S. A. Fitiriani, "PENERAPAN METODE TIME OUT DALAM MEMODIFIKASI PERILAKU MANIPULATIVE TANTRUM PADA ANAK USIA 4- 5 TAHUN DI DESA MIRRORING KABUPATEN POLEWALI," vol. 2, pp. 105–114, 2023.
- [7] U. Sutaryat and C. Nurhasanah, "Implementasi Metode Time Out Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Salafiyah Desa Cibenda," *Edu Happiness*, vol. 2, no. 1, pp. 121–133, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/%0AIMPLEMENTASI>
- [8] S. Syamsudin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya," *Sosio Inf.*, vol. 18, no. 2, pp. 73–82, 2013, doi: 10.33007/inf.v18i2.72.
- [9] M. Potegal and R. J. Davidson, "Temper tantrums in young children: 1. Behavioral composition," *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 24, no. 3, pp. 140–147, 2003, doi: 10.1097/00004703-200306000-00002.
- [10] N. Zakiyah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul," *Interes. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 62–71, 2017, doi: 10.37341/interest.v6i1.83.
- [11] D. N. Asri and Suharni, *MODIFIKASI PERILAKU: TEORI DAN PENERAPANNYA*. Madiun, Jawa Timur: UNIPMA Press (Anggota IKAPI), 2021.
- [12] L. F. Azzara and A. Purnamasari, "Intervensi Modifikasi Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Sikap Menentang Dengan Kondisi Keluarga Yang Disfungsional," *J. Ilm. Psyche*, vol. 16, no. 2, pp. 125–136, 2022, doi: 10.33557/jpsyche.v16i2.2096.
- [13] S. Lestari and A. S. Nugraheni, "Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Through 'Isolationary Time-Out' Type of Time Out Techniques," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 4, pp. 5819–5828, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i1.973.
- [14] Y. L. Harahap and J. Taufan, "Efektifitas Teknik Time Out Untuk Menurunkan Perilaku Tantrum Pada Anak Autism Spectrum Disorder," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 20091–20097, 2023.
- [15] N. Bartlett and T. F. Ellis, "Physical restraint, seclusion, and time-out rooms in canadian schools: Analysis of a policy patchwork," *Can. J. Educ. Adm. Policy*, no. 195, pp. 31–48, 2021, doi: 10.7202/1075671AR.
- [16] Mirnawati, "EFEKTIFITAS TEKNIK TIME OUT TIPE 'ISOLATIONARY TIME-OUT' DALAM MEREDUKSI PERILAKU MEMUKUL PADA ANAK AUTIS," *Satukan Tekad Menuju Indones. Sehat*, vol. 21, no. 1, 2020.
- [17] D. Purwati, "Pengaruh Konseling Behavior Dengan Teknik Time Out Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Vii Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Lampung," *Fak. Tarb. dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung*, p. 38, 2017.
- [18] I. Lenaini and R. Artikel, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak," *J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- [19] N. Ridha, "PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN," *J. Hikmah*, vol. 14, no. 1, pp. 62–70, 2017, doi: 10.1111/cgf.13898.
- [20] Marlina, *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2021.
- [21] J. Sunanto, K. Takeuchi, and H. Nakata, "Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal," *Cricet Univ. Tsukuba*, 2006.
- [22] S. A. Widodo, K. Kustantini, K. S. Kuncoro, and F. Alghadari, "Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal," *J. Instr. Math.*, vol. 2, no. 2, pp. 78–89, 2021, doi: 10.37640/jim.v2i2.1040.
- [23] H. V. Effendy and S. M. Sari, "Efektifitas Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun," *Journals Ners Community*, vol. 13, no. 1, pp. 18–26, 2022, doi: 10.55129/jnerscommunity.v13i1.1635.
- [24] Rifdatul, B. Martati, and A. Prihatining Rahayu, "Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 36–49, 2021.

- [25] M. Muizz and S. I. Macmud, "Literature Review: Menejemen Temper Tantrum pada Balita," *J. Teknol. Kesehat. Borneo*, vol. 3, no. 1, pp. 25–30, 2022, doi: 10.30602/jtkb.v3i1.46.
- [26] S. Fitri, H and N. Meiyani, "PENERAPAN TEKNIK TIME OUT TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK MDVI," *JASSI_anakku*, vol. 20, no. 1, pp. 40–48, 2020, doi: 10.17509/jassi.v20i1.29582.
- [27] M. Sari and J. Maini Sitepu, "Peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 230–241, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.518.
- [28] A. Ranny and M. Marlina, "Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Using Time Out Techniques," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 2182–2186, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i2.4146.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.